

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Ada dua penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Diah Wahyu Lestari (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang apakah

Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, serta PR secara bersama-sama dan individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel mana yang memiliki kontribusi dominan terhadap ROA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012 dan memakai metode dokumentasi. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dan teknik analisis menggunakan Regresi linier Berganda. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel-variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi seluruh variabel bebas terhadap ROA adalah sebesar 90,6 persen, sedangkan sisanya 9,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel bebas. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, NPL, APB, IRR,PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR adalah sebesar 7,2361 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank umum swasta nasional devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IPR adalah sebesar 0,1296 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum swasta Nasional Devisa ditolak.

4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL adalah sebesar 1,1664 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB adalah sebesar 1,4641 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR adalah sebesar 1,369 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel PDN adalah sebesar 6,9169 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.
8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel BOPO adalah sebesar 58,217 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.
9. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel FBIR adalah 5,3824 persen. Dengan demikian hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

10. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel FACR adalah sebesar 0,7921 persen. Dengan demikian hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak
11. Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh variabel PR adalah sebesar 0,0196 persen. Dengan demikian hipotesis kesebelas yang menyatakan bahwa PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.
12. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR,PDN, BOPO, FBIR, FACR,dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 58,217 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

## 2. Bagos (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pemerintah”.

Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang Apakah Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dan individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah serta variabel mana yang memiliki kontribusi dominan terhadap ROA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 dan memakai metode dokumentasi. Teknik sampling menggunakan sensus dan teknik analisis menggunakan Regresi linier. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besar pengaruhnya terhadap ROA adalah 83,4 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012 diterima.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh LDR secara parsial terhadap ROA adalah 1,9 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012 ditolak.

3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2009 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh IPR secara parsial terhadap ROA adalah 3,3 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan IPR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012 bank ditolak.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh APB secara parsial terhadap ROA adalah 27,1 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan APB secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012 ditolak
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh NPL secara parsial terhadap ROA adalah 28,6 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012 diterima.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA adalah 3,4 persen. Dengan demikian

- hipotesis yang menyatakan IRR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012 diterima.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA adalah 0,2 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan PDN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012 ditolak.
  8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA adalah 65,1 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Bank Pemerintah periode triwulan satu 2009 sampai triwulan dua 2012 diterima.
  9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA adalah 0,6 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan FBIR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012 ditolak.
  10. PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012.



Besarnya pengaruh PR secara parsial terhadap ROA adalah 1,5 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan PR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012 ditolak.

11. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah periode triwulan satu 2008 sampai triwulan dua 2012. Besarnya pengaruh FACR secara parsial terhadap ROA adalah 2,7 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan FACR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Bank Pemerintah periode triwulan satu 2009 sampai triwulan dua 2012 diterima.

Secara ringkas perbedaan dan persamaan dari antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat pada tabel 2.1.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di teliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

### **2.2.1 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan bank merupakan penentu atau tolak ukur yang dapat mengukur kinerja keberhasilan Bank dalam kegiatan operasionalnya. Melihat kinerja tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan bank yang dipublikasikan selama periode

tertentu. Dan kinerja keuangan bank dapat diukur dengan melakukan analisis terlebih dahulu. Dan analisis yang digunakan adalah aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitivitas, aspek efisiensi, dan aspek solvabilitas.

### 2.2.2 Likuiditas Bank

Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Perbedaan	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Sekarang
Peneliti	Dian Wahyu	Bagos	Riana Noverita
Periode	Triwulan I tahun 2008– triwulan II tahun 2012	Tahun 2009 – triwulan II tahun 2012	Triwulan tahun 2010 - 2013
Variabel bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, FBIR, BOP, FACR
Populasi	Bank umum swasta nasional devisa	Bank Pemerintah	Bank umum swasta nasional devisa go public
Teknik	Purpose	Purpose sampling	Purpose

sampling	sampling		sampling
Jenis data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Dian Wahyu lestari (2013), Fathur Rozi (2013)

diajukan tanpa terjadi penangguhan (Lukman dendawijaya, 2009 : 114). Pengukuran likuiditas ini dapat diukur dengan rasio-rasio diantaranya adalah :

#### 1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116), rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

#### 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio IPR digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam melunasi kembali kewajibannya kepada deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya atau untuk mengukur seberapa besar dana yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Menurut kasmir (2010; 269), Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga yang dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

### 3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut (kasmir, 2010:271), Loan to asset ratio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki oleh bank. semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{likuid Assets}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

#### **2.2.1.2 Kualitas Aktiva**

Kualitas aktiva merupakan kemampuan dari aktiva yang dimiliki bank dalam memberikan penghasilan bagi bank. Adapun Rasio- rasio aktiva yang digunakan untuk menghitung aspek kualitas aktiva adalah sebagai berikiut :

##### 1. *Aktiva produktif Bermasalah (APB)*

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan,2010:164). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin Tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

Total Aktiva Produktif Dimana:

Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari :

Jumlah aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari

Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet yang terdapat dalam

kualitas aktiva produktif. Aktiva Produktif terdiri dari :

- Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar (L),
- Dalam Penguasaan Khusus (DPK),
- Kurang Lancar (KL),
- Diragukan (D), dan
- Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

## 2. *Non Performing loan (NPL)*

NPL adalah merupakan rasio yang merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank.

Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, dan laba juga menurun. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

### 2.2.1.3 Sensitivitas

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover kerugian akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas bank. Risiko nilai tukar adalah risiko akibat perubahan nilai posisi Trading Book dan Banking Book yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar valuta asing atau perubahan harga emas. Rasio ini digunakan untuk menghitung risiko nilai tukar adalah rasio posisi devisa Netto (PDN). PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva} + \text{Rekening Adm. Aktiva}) - (\text{Pasiva} + \text{Rekening Adm. Pasiva})}{\text{Modal}} \times 100\dots (6)$$

Interest Rate Risk ( IRR) adalah rasio yang membandingkan antara ISA dan ISL pada Bank Pemerintah. menurut Dahlan Siamat (2005;281), resiko tingkat suku

bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun dana pihak ketiga lainnya. Rumus yang digunakan adalah :

$$IRR = \frac{ISA}{ISL} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

komponen ISA (interest sensitive assets ) dan ISL (interest sensitive liabilities), adalah :

- 1) Untuk ISA meliputi giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, dan pernyataan.
- 2) Untuk ISL meliputi Giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima.

#### **2.2.1.4 Efisiensi Bank**

Rasio efisiensi menurut (kasmir 2010;279) merupakan alat ukur untuk kinerja manajemen suatu Bank apakah telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Untuk menghitung tingkat efisiensi dapat menggunakan beberapa rasio yaitu :

##### **a. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

b. Fee Base Income Ratio ( FBIR)

Menurut (kasmir, 2010;115), FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provinsi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provinsi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran, dan biaya lainnya. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

**2.2.1.5 Solvabilitas**

Menurut (kasmir, 2010;275) solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank, untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio-rasio yang digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

a. Fixed asset Capital Ratio (FACR)

Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen Bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (10)$$

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan Rasio yang menunjukkan kemampuan suatu Bank untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian dari penyaluran kredit dan pengalokasian dana



dalam bentuk surat berharga dengan modal sendiri. rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \% \dots\dots\dots (11)$$

Primary Ratio (PR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset (total aktiva) yang dapat ditutupi oleh equity Capital (modal Sendiri) yang tersedia. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan Rumus :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{MOdal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (12)$$

### 2.2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengukur efektifitas bank memperoleh laba, baik dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional. Rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola *asset* untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio-rasio keuangan berikut :

#### 1. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. (Lukman Dendawijaya, 2009: 118). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

### 2. Return On Equity (ROE)

ROE ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (kasmir, 2010: 721) . Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar. Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi para pemegang saham karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

### 3. Net Interest Margin (NIM)

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga (kasmir, 2010 : 721). maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

#### 2.2.1.7 Syarat-Syarat Bank Go Public

Perusahaan publik merupakan suatu proses perusahaan yang menjadi perusahaan terbuka tanpa lewat proses penawaran umum. Perusahaan terbuka diketahui dengan penambahan kata “Tbk” di belakang nama perusahaan. Untuk menjadi perusahaan public tentu saja ada banyak syarat yang harus dipenuhi. Antara lain secara garis besar adalah sebagai berikut :

- Perusahaan merupakan badan hukum yang sah dan telah mentaati peraturan pemerintah selama ini, termasuk mengantongi izin usaha, izin domisili, membayar pajak, dll.
- Perusahaan telah mencapai skala usaha tertentu atau relative cukup besar yang menyangkut perputaran uang lebih dari ratusan miliar rupiah. Hal ini dapat dibuktikan misalnya kapasitas produksi, aktualisasi pesanan yang diterima, jumlah asset, nilai penjualan konkret, dll.
- Perusahaan menunjukkan kinerja yang baik berdasarkan bukti-bukti konkret yang diperlihatkan dalam bentuk beebagai materi.
- Misalnya : Laporan keuangan, neraca, pencatatan positif rekening di bank, dll.
- Perusahaan sudah diaudit dan dinyatakan sehat oleh auditor publik.
- Perusahaan tidak melanggar aturan Departemen Tenaga Kerja dalam pengelolaan sumber daya manusia.
- Mempunyai reputasi yang baik, serta bermasa depan cemerlang.
- Ada pihak yang memberi jaminan terhadap perusahaan yang akan Go Public, yaitu sebuah institusi legal yang direstui Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal)

Tahapan Proses Go Public :

#### Tahap Persiapan untuk Go Publik

- a. Rekturisasi perusahaan
- b. Pembersihan surat-surat dan dokumentasi
- c. Dilakukan private placement

#### Tahap Pendahuluan

- a. Penunjukan pihak yang terlibat
- b. Proses underwriting
- c. Rekturisasi anggaran dasar
- d. Pembuatan laporan dan dokumentasi go public
- e. Pencatatan pendahuluan atas saham-saham di bursa efek

#### Proses Pelaksanaan Go Publik

- a. Proses pengajuan pernyataan pendaftaran
- b. Public expose
- c. Pembuatan dan percetak prospectus
- d. Road show
- e. Penjatahan di pasar modal
- f. Proses jual-beli saham di pasar sekunder

#### **2.2.1.8 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap Return On Asset (ROA)**

##### 1. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) dengan ROA

Dengan LDR dengan ROA memiliki hubungan positif. Semakin tinggi LDR mengakibatkan ROA suatu bank juga akan tinggi. Hal ini disebabkan apabila LDR naik maka kenaikan kredit yang disalurkan lebih tinggi dari

pada kenaikan total dana pihak ketiga, maka pendapatan yang akan diterima juga akan naik sehingga laba juga akan naik dan ROA Bank akan mengalami peningkatan.

2. Pengaruh IPR dengan ROA

Pengaruh IPR dengan ROA adalah positif. Semakin tinggi IPR maka peningkatan sura-surat berharga lebih besar dari pada peningkatan dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bank akan naik dan ROA juga akan ikut Naik.

3. Pengaruh LAR dengan ROA

Pengaruh LAR dengan ROA adalah positif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi likuiditas bank dan akan berpengaruh baik terhadap ROA.

4. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dengan ROA

APB memiliki hubungan negative dengan ROA. Maka semakin tinggi APB mengakibatkan peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari pada peningkatan total aktiva produktif. Berarti meningkatnya APB akan menyebabkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga akan turun.

5. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dengan ROA

NPL memiliki pengaruh yang negative dengan ROA. Semakin tinggi NPL berarti semakin meningkat pula kredit bermasalah, jika kenaikan kredit bermasalah lebih besar dari kenaikan total kredit, maka dapat menyebabkan pendapatan bunga bank menurun, dengan menurunnya pendapatan maka Laba juga menurun akibatnya ROA juga ikut menurun.

6. Pengaruh BOPO dengan ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negative dengan ROA. Semakin tinggi BOPO mengakibatkan peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank akan turun dengan ROA yang akan ikut turun juga.

7. Pengaruh FBIR dengan ROA

Hubungan FBIR dengan ROA adalah positif. Jika FBIR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar disbanding denfan peningkatan pendapatan operasiolan yang diterima oleh bank. sehingga laba akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.

8. Pengaruh IRR dengan ROA

Jika IRR lebih besar dari 100%, yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga maka laba akan naik sehingga ROA juga naik, begitu juga sebaliknya. Jika IRR kurang dari 100% , yang bearti IRSA lebih kecil dari IRSL maka pada saat suku bunga naik maka kenaiikan pendapatan bung lebih kecil dari kenaikan biaya bunga sehingga laba menurun dan ROA juga ikut menurun begitu pula sebaliknya.

9. Pengaruh PDN dengan ROA

Jika hubungan positif, berarti aktiva valas lebih besar dari pasiva valas. Maka pada saat nilai tukar naik, pendapatan valas meningkat lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Sehingga laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya.

#### 10. Pengaruh FACR dengan ROA

FACR memiliki hubungan yang negative dengan ROA. Karena merupakan perbandingan dari aktiva tetap dengan modal. Apabila aktiva tetap meningkat maka alokasi dana ke aktiva produktif akan menurun sehingga dana yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan akan menurun. Jika pendapatan menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan.

### 2.3 **Hipotesis Penelitian**

Bedasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tujuan pustka yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank swasta nasional devisa go-public.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
4. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public

6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
8. IRR secara parsial memiliki pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
11. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public
12. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR, Rasio manakah yang memberikan kontribusi terbesar pada tingkat ROA pada Bank-Bank swasta nasional devisa Go Public



## 2.4 Kerangka Pemikiran

